

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sedang berkembang yang ingin mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam segala bidang. Tujuan dari pembangunan suatu negara pada dasarnya diarahkan pada peningkatan kualitas manusia dan masyarakat pada umumnya. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan suatu langkah kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas manusia Indonesia demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur serta memungkinkan para warganya untuk mengembangkan diri dari segala aspek baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia yang terencana, tertata, dan teratur untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan (Djamaluddin, 2014). Tugas dan peran pendidik sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, guru atau pendidik dituntut untuk meningkatkan tugas dan perannya (Leonard, 2016).

Pendidikan merupakan upaya dalam proses membangun anak didik menjadi manusia yang bermartabat dan membawa kebermanfaatannya bagi sesama. Salah satu tujuan diselenggarakannya pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dimana di dalamnya terdapat masyarakat sebagai pemeran utamanya. Pendidikan sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal.

Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Pada saat ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai

tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak pada umumnya, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termarginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus.

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Widiastuti, 2020).

Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu. SLB merupakan sekolah luar biasa yang khusus mengenai anak yang berkelainan atau menyimpang dari manusia pada umumnya. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran atau sulit untuk berkomunikasi dengan orang pada umumnya. Sebagaimana yang diungkapkan Tarigan (2022), ada dua kategori gangguan pendengaran pertama disebut tuli dan yang kedua sulit mendengar, artinya seseorang baru bisa mendengar apabila suara kita keras. Tuli berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang cukup berat sehingga tidak bisa menerima informasi bahasa termasuk memprosesnya. Sedangkan sulit mendengar berarti adanya kerusakan pada alat pendengaran yang sifatnya bisa tetap dan tidak tetap, namun tidak sama dengan tuli.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan definisi tunarungu adalah seseorang yang memiliki kelainan dengan

pendengarannya sehingga untuk berkomunikasi harus menggunakan isyarat tangan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan memperlancar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Sedangkan dalam pelayanan pendidikan sering terjadinya kesulitan atau kekurangan dalam pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun.

Dewasa ini sebagian besar orang masih menganggap bahwa anak yang memiliki keterbelakangan mental dan fisik adalah kaum terbelakang. Mereka dianggap tidak memiliki hak dan kebutuhan yang sama seperti orang pada umumnya. Sedangkan kita tahu manusia diciptakan di dunia memiliki hak asasi manusia yang sama.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan anugerah-nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, pemerintah, hukum, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Lestari, 2019).

Pendidikan sebagai proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak peserta didik menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar peserta didik dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka (Syah, 2020).

Pembelajaran olahraga merupakan salah satu bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia. Untuk pencapaian sasaran tersebut, pendidikan jasmani dan kesehatan yang diberikan dalam bentuk formal, yaitu berpedoman pada kurikulum pendidikan yang terarah dan diberikan dengan tepat dan benar sehingga akan

menentukan perkembangan bakat dan minat peserta didik. Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi pada pengembangan individu melalui media aktivitas fisik gerakan alami manusia (Nugraha, 2015). Pendidikan jasmani adaptif sangat perlu menunjang anak berkebutuhan khusus. Dalam kaitan ini Tarigan (2012), berpendapat bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual siswa cacat. Peningkatan kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah luar biasa sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik segi fisik maupun mentalnya sehingga para siswa mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Pendidikan jasmani merupakan urutan yang direncanakan dan dirancang dari pengalaman belajar untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku masing-masing anak. Hal ini merupakan kekuatan pendorong bagi terciptanya generasi muda sebagai tunas bangsa yang baik, bertanggung jawab, berdisiplin, berkesadaran nasional, lebih kuat jiwa dan raga serta berkepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut perlu pendidikan jasmani yang diarahkan guna terbentuknya jasmani yang sehat dan mental yang baik sehingga dapat dihasilkan manusia yang produktif kemudian pembinaan di sekolah dapat diarahkan untuk memupuk minat dan bakat.

Tetapi di tahun 2019 kegiatan yang bernama sekolah pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online karena dampak dari Covid-19. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang diartikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan pembelajaran yang peserta didiknya terpisah dari pendidik serta pembelajarannya memakai bermacam sumber belajar lewat teknologi komunikasi, data, serta media yang lain (Kahfi, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang diberikan kepada peserta didik yang tidak berkumpul bersama di suatu tempat untuk menerima pembelajaran secara langsung dari guru. Materi pembelajaran dikirimkan atau disediakan untuk peserta didik yang disampaikan melalui pertemuan secara online di media *platform* via teks atau dokumen.

Dampak pada bidang pendidikan ini pun juga mempengaruhi proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan pendengaran yang juga harus belajar dengan model pembelajaran jarak jauh berbasis daring. Maka dalam menyampaikan materi pembelajaran, seorang guru harus memiliki keterampilan khusus untuk dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut, mulai dari menentukan materi, metode dan strategi pembelajaran hingga media yang dinilai tepat untuk memudahkan pemahaman anak hambatan pendengaran terhadap materi yang disampaikan.

Sistem pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 yaitu sebagai suatu kebijakan yang diambil untuk mengurangi tingkat penularan dan penyebaran Covid-19 yang semakin meluas. Seperti yang disampaikan oleh Jaatshiah (2021), menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi siswa hambatan intelektual dilakukan secara daring, yaitu menggunakan platform digital seperti media komunikasi WhatsApp dan Google Classroom. Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini, siswa dengan hambatan intelektual tetap menjadi tanggung jawab bagi guru kelas dan guru pembimbing khusus sama seperti saat pembelajaran tatap muka sebelumnya di sekolah.

Seluruh rangkaian proses pembelajaran jarak jauh bagi siswa hambatan intelektual didukung oleh orang tua masing-masing siswa yaitu dengan cara mendampingi anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini akan cukup efektif dan mudah dipahami materinya oleh anak jika adanya pendampingan oleh orang tua masing-masing peserta didik. Adapun kendala yang terjadi selama proses pembelajaran ini terkadang peserta didik menjadi kesal karena guru terlalu banyak memberikan tugas dan tempo waktu belajar yang terlalu sering membuat peserta didik dan orang tua menjadi sedikit lelah.

Pendidikan jasmani di rumah belum tentu sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik karena terbatasnya sarana prasarana dan pengawasan yang tersedia selain itu guru tidak selalu melaksanakan pendidikan jasmani secara efektif. Hal ini berpotensi untuk mendorong munculnya perilaku malas dan gangguan makan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan, antara lain peningkatan risiko penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi, diabetes, obesitas, dan kelebihan berat badan, serta adanya keluhan kesehatan lain (Burhaein et al., 2020). Tingkat aktivitas fisik

peserta didik penyandang disabilitas selama masa pandemi terutama berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa peserta didik disabilitas kurang aktif terlibat selama masa pandemi Covid-19, sehingga mengakibatkan penurunan aktivitas fisik pada siswa disabilitas yang berisiko mengalami gangguan kesehatan dan kebugaran fisik.

Adapun hambatan pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Temanggung pada masa pandemi Covid-19 masih banyak mengalami kendala, yaitu mulai dari hambatan yang ditimbulkan dari penyesuaian kurikulum dengan pembelajaran daring, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurangnya antusias siswa, dan sebagainya (Afudaniati et al., 2021). Dalam penelitian tersebut pada masa pandemi Covid-19 mengalami hambatan dari aspek pelaksanaan pembelajaran yaitu mengenai kendala jaringan internet yang dialami siswa, keterbatasan kuota internet yang dialami siswa, siswa tidak memiliki *smartphone* dan kendala lainnya.

Kemudian permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di rumah pada masa pandemi Covid-19 yang ditemukan di salah satu sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif tentang penyelenggaraan pembelajaran penjas adaptif bagi tunanetra yaitu materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak efektif, terkendala sinyal, media pembelajaran yang tidak mendukung, tidak adanya pendamping khusus untuk membantu anak dalam melaksanakan pembelajaran (Yunisya & Sopandi, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada masa pandemi Covid-19 tidak hanya siswa saja yang mengalami hambatan tetapi tenaga pendidik juga mengalami hambatan seperti yang disampaikan oleh Jauhari et al (2020), menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani adaptif dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada pelaksanaan praktik program pendidikan jasmani adaptif, sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang kurang memadai.

Sebagian besar dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ketika menghadapi situasi pandemi memiliki sedikit kendala karena pembelajaran beralih ke pembelajaran daring. Menurut Utama, Fernando, et al (2021), menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani belum dibekali dengan pengetahuan kemampuan

dalam proses pembelajaran daring dan juga anak berkebutuhan khusus juga harus mampu menangkap pembelajaran yang diberikan guru dengan kemampuan yang terbatas dan berbeda. Kemudian pada prosesnya di lapangan, pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah adaptif mengalami kendala salah satunya adalah faktor kualifikasi pendidik yang sebagian besar bukan guru pendidikan jasmani melainkan guru dari program studi lainnya.

Dalam perencanaan pembelajaran IPS pada siswa SMALB tunarungu juga terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi oleh guru, kendala tersebut antara lain, 1) kesulitan dalam mencari sumber data, sumber buku yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam membuat perencanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan sumber-sumber yang tersedia; 2) kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga guru juga harus merencanakan dengan baik karena satu peserta didik dengan peserta didik lainnya membutuhkan perlakuan yang relatif berbeda; 3) Di SMALB masih menggunakan sistem guru kelas sehingga guru harus membuat semua perencanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran sehingga guru tidak bisa fokus pada satu mata pelajaran misalnya pada IPS saja (Fitrianto & Sugiyanto, 2012).

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kendala yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, kesulitan dalam mencari sumber dan bahan ajar, serta dengan sistem guru kelas menyebabkan guru kurang fokus dalam membuat perencanaan. Sedangkan, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran adalah konsep kata peserta didik yang kurang baik, kurangnya sumber-sumber belajar dan alat peraga, proses pemahaman kata yang tidak merata sehingga butuh media untuk memvisualisasikan materi dan kendala dalam pelaksanaan, evaluasi adalah waktu pembelajaran relatif pendek, kurangnya sarana penunjang dan kurangnya konsep kata yang dimiliki peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak atau orang dewasa laki-laki maupun perempuan yang memiliki kelainan apabila dibandingkan dengan orang yang normal baik dilihat dari segi fisik, mental, tingkah laku, dan sosialnya (Tarigan, 2021). Penyandang tunagrahita dengan tipe down syndrome merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan mental

dan memiliki IQ di bawah rata-rata normal. Layanan Pendidikan bagi anak tunagrahita dengan tipe down syndrome memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal. Sehingga mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Beberapa layanan pendidikan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita dengan tipe down syndrome antara lain dukungan dan bimbingan bagi mereka di dalam kelas dengan cara visual dan grafis, *cues and prompts* dan *scaffolding*, pembelajaran dengan teknologi dan pembelajaran berbasis musik (Mayasari, 2019).

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Program intervensi dini dan layanan pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam membantu anak dengan down syndrome untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Selain itu dukungan keluarga yang tepat dan memadai juga penting dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita dengan tipe down syndrome secara berkelanjutan. Peran serta orang tua sangat menentukan keberhasilan anak down syndrome nantinya dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum dan mampu menjalin hubungan interpersonal dengan anggota masyarakat.

Salah satu permasalahan kurang berkembangnya kompetensi pendidikan jasmani yang dimiliki anak tunarungu adalah terhambatnya pemahaman intruksi terhadap aktivitas fisik yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi dengan pembelajaran penjas karena kurang didukung oleh tingkat kreativitas dan inovatif dalam pengembangan model pembelajaran sedangkan fasilitas sarana dan prasarana cukup memadai. Teknik manajemen kelas harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran dalam pelajaran. Manajemen pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang efektif akan dapat terwujud dengan melaksanakan langkah-langkah seperti menetapkan aturan kelas, memulai kegiatan tepat waktu, mengatur pelajaran, mengelompokkan siswa, memanfaatkan ruangan dan peralatan, mengakhiri pelajaran (Taufan et al., 2018).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa sering terlihat peserta didik tunarungu merasa takut, enggan atau bermalas-malasan

dan bahkan menolak berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Keterbatasan yang dimiliki seringkali menghambat sikap atau perilaku kerjasama, kepercayaan diri bahkan merendahkan *self esteem* sehingga para peserta didik tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Di satu sisi konsep pendidikan jasmani yang membangun interaksi sosial tidak menumbuhkan atau mengembangkan keunggulan dari para peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, guru memerlukan sikap yang baik dalam menghadapi peserta didik tuna rungu serta guru memerlukan ilmu pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang baik untuk memudahkan dalam pendekatan diri kepada peserta didik kemudian dapat lebih mudah dalam penyampaian materi. Sehingga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik.

Pembelajaran yang digunakan oleh pengajar khususnya untuk peserta didik tunarungu lebih banyak menggunakan metode demonstrasi menggunakan alat peraga, namun dengan pengembangan dan metode peragaan yang kurang tepat dapat mempengaruhi minat dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Agar mendapatkan umpan balik yang baik dari peserta didik, guru pendidikan jasmani harus menggunakan metode pengajaran yang bervariasi karena pendengaran sangat mempengaruhi motivasi peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan, sehingga faktor kurangnya pendengaran bisa menyebabkan kurangnya koordinasi dan kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan. Meskipun peserta didik mempunyai keterbatasan, namun kebutuhan untuk belajar pendidikan jasmani sangat diprioritaskan seperti pelajaran lainnya.

Seperti yang disampaikan oleh Pujiastuti et al (2018), menunjukkan bahwa dalam kemampuan berbahasa terdapat dua yaitu bahasa produktif dan reseptif. Bahasa produktif dapat diartikan bahasa yang dihasilkan oleh manusia, menulis dan berbicara, sedangkan bahasa reseptif adalah pemaknaan simbol, lambang bunyi bahasa, dalam hal ini menyimak atau mendengar dan membaca. Agar para penyandang tunarungu dapat bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan intelektualnya maka pemerintah maupun swasta mengadakan layanan pendidikan khusus dan apa saja yang menjadi hambatan pelayanan pendidikan.

Namun pendidikan jasmani adaptif di sebagian sekolah luar biasa masih jauh dari yang diharapkan salah satunya karena kurangnya guru profesional yang

berlatar belakang lulusan pendidikan jasmani yang menjadikan pembelajaran pendidikan jasmani kurang menarik dan monoton. Secara fisik anak tunarungu berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak yang menyandang tuna rungu terlihat pada saat mereka berbicara. Mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat dengan tangan. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak tuna rungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka di sekolah luar biasa.

Hingga saat ini, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, wabah Covid-19 kenyataannya telah mempengaruhi layanan pendidikan jasmani termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunarungu. Disisi lain, hambatan-hambatan layanan pendidikan jasmani tersebut belum dipetakan secara rinci, mendalam, dan terukur karena kurangnya penelitian yang mengkaji isu tersebut. Oleh karena itu diperlukan kajian ilmiah untuk menggali hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu semasa pandemi Covid-19. Penelitian ini adalah salah satu bentuk usaha untuk menjawab tantangan tersebut. Secara umum skema kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Penelitian

Sebagaimana yang tertera pada bagan diatas, penelitian ini berawal dari situasi Covid-19 yang mau tidak mau mengharuskan pembelajaran daring untuk memutuskan rantai virus tersebut. Meskipun begitu, aspek yang lebih ditekankan pada penelitian ini bukanlah Covid-19 melainkan pembelajaran daring sehingga isu penelitian ini lebih relevan terhadap pengembangan keilmuan pendidikan jasmani baik saat ini maupun kedepan. Kemudian berdasarkan penerapan pembelajaran daring pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu yang masih terhitung dini, sistem pembelajaran ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Oleh karena itu hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu menjadi isu kunci dalam penelitian ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, data dikumpulkan dari penyebaran angket serta wawancara baik terhadap siswa tunarungu SMALB maupun guru mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan sepintas peserta didik tunarungu di lapangan saat pembelajaran pendidikan jasmani ada beberapa permasalahan yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar. Permasalahan yang muncul menunjukkan secara umum sarana prasarana olahraga yang minim, dan kurangnya tenaga pengajar khusus pendidikan jasmani dan olahraga yang profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga dengan baik.

Kemudian permasalahan yang muncul yaitu kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran penjas sehingga saat pembelajaran berlangsung peserta didik mudah bosan dengan materi yang diajarkan sehingga keterampilan gerak yang peserta didik lakukan tidak optimal. Kemudian banyak anak yang bersifat individualis dan tidak menghiraukan teman-teman di sekitarnya. Selanjutnya pada saat komunikasi peserta didik sering salah merespon dan perhatiannya kurang sehingga pembelajaran kurang kondusif.

Oleh karena itu diperlukan kajian ilmiah untuk menggali hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu semasa pandemi Covid-19. Hambatan layanan pendidikan jasmani yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dari mulai

pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran serta sarana dan prasarana. Penelitian ini adalah salah satu bentuk usaha untuk menjawab tantangan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Dari upaya-upaya pemberian layanan pendidikan khusus yang telah dijelaskan sebelumnya, para penyandang tunarungu diharapkan dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang mereka butuhkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat maupun keahlian-keahlian yang akan membawa masa depan mereka. Dalam hal layanan pendidikan jasmani bagi anak tunarungu, sejauh ini belum ada penelitian yang menggali hambatan layanan pendidikan yang mereka alami khususnya selama masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, permasalahan yang diformulasikan oleh penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk hambatan layanan pendidikan jasmani yang dihadapi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19?
2. Strategi apa saja yang dilakukan guru pendidikan jasmani di sekolah dalam mengatasi hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19?
3. Apa saja upaya perbaikan ke depan yang bisa dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengatasi hambatan tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Hingga kini, dari beberapa penelitian yang membahas hambatan layanan pendidikan, belum ada penelitian yang secara spesifik melihat analisis hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19, mengetahui strategi apa saja yang dilakukan guru pendidikan jasmani di sekolah dalam mengatasi hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19, kemudian mengetahui apa saja upaya perbaikan ke depan yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis seperti yang dijelaskan di bawah ini

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai informasi bagi semua pihak dalam usaha untuk meningkatkan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan baik bagi guru penjas, pihak sekolah atau para orangtua khususnya untuk mengetahui hambatan layanan pendidikan jasmani bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19. Kemudian manfaat penelitian ini juga adalah sebagai media pengembangan ilmu di bidang keolahragaan.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan untuk sekolah, dan guru dalam layanan pendidikan olahraga bagi siswa tunarungu pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu input atau masukan bagi guru agar lebih kreatif dan meningkatkan layanan pendidikan dan pelatihan olahraga bagi siswa tunarungu.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Pendahuluan

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Struktur Organisasi Penelitian

BAB II: Kajian Pustaka / Landasan Teori

- a. Pendidikan Jasmani
- b. Pembelajaran Daring
- c. Karakteristik Anak Tunarungu
- d. Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunarungu

- e. Situasi Covid-19 dan Dampak Bagi Anak Tunarungu

BAB III: Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian
- b. Partisipan Penelitian
- c. Teknik Pengumpulan Data
- d. Uji Validasi Kuesioner dan Wawancara
- e. Uji Coba Kuesioner dan Wawancara
- f. Teknik Analisis Data

BAB IV: Temuan dan Pembahasan

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi